

**PERSEPSI PETANI SISTEM INTEGRASI TERHADAP PERAN LEMBAGA  
PENJAMIN DAN PENANGGUNG RESIKO DI KECAMATAN KERUMUTAN  
KABUPATEN PELALAWAN**

**PERCEPTION OF FARMERS IN THE INTEGRATION SYSTEM OF THE ROLE OF  
THE INSURER AND INSURER AT THE KERUMUTAN DISTRICT OF PELALAWAN  
REGENCY**

**Neli Winda Sari<sup>1</sup>, Susy Edwina<sup>2</sup>, Yeni Kusumawaty<sup>3</sup>**  
**Fakultas Pertanian, Universitas Riau**  
**Jln. H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294**  
**Email: [neliws2404@gmail.com](mailto:neliws2404@gmail.com)**  
**HP: 082170091995**

**ABSTRACT**

*Integrated agriculture or integrated agriculture are agricultural activities undertaken by involving or integrating agriculture in a broad sense. Cattle and Palm Oil Integration System (SISKA) is a combination of palm oil plantation management with cattle where palm oil bark is used as animal feed while livestock manure is used as a source of organic fertilizer and biogas. which aims to improve efficiency and productivity of agricultural land so as to increase the greater revenue. This research is conducted in Kecamatan Kerumutan Pelalawan Regency which aims to know the perception of farmers on the role of the guarantor institution and the risk bearer in supporting the SISKA program. the study was conducted from June to November 2017 using survey method and census sampling technique to 5 groups of farmers applying SISKA with total of 62 farmers. Data analysis using Likert's scale. the result of the research shows that the perception of farmers on the role of the guarantor institution and the overall risk bearers is 1.98 that is in the less important category.*

**Keywords:** *institution, risk, role, perception, system integration*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian adalah salah satu upaya untuk mendukung dan mencapai pembangunan ekonomi Indonesia. Pertanian terpadu atau pertanian terintegrasi adalah kegiatan pertanian yang dilakukan dengan melibatkan atau memadukan pertanian dalam arti luas. Hal ini menjadi salah satu bentuk strategi pemerintah dalam mengupayakan pembangunan dan kemajuan dalam sektor pertanian. Kecamatan Kerumutan adalah salah satu kecamatan di

Kabupaten Pelalawan yang mengadopsi SISKA dengan luas perkebunan kelapa sawit tahun 2015 yaitu 13.979 ha dengan total produksi 53.403.00 ton (BPS Kecamatan Kerumutan, 2016).

Sistem integrasi sawit-ternak sapi merupakan perpaduan antara manajemen perkebunan kelapa sawit dengan ternak sapi. Perkebunan kelapa sawit dikelola agar hasil samping tanaman terutama pelepah dapat tersedia sepanjang hari untuk pakan sapi yang dimanfaatkan sebagai pengendali rumput/gulma di areal kebun. Sedangkan

sapi merupakan penghasil kotoran sebagai sumber pupuk organik dan biogas (BPPT Bengkulu, 2006). Dinas Peternakan Kabupaten Pelalawan mencatat sampai pertengahan tahun 2014 terdapat 22 lokasi yang mendapat bantuan mesin pencacah (*chopper*) pelepah tanaman sawit untuk mendukung pelaksanaan SISKAs (Risma, 2017).

Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Lembaga juga merupakan konsep yang terpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Anantanyu 2011 *dalam* Delni 2017)

Menurut Gumbira-Said (2004), ada 8 kelembagaan yang mendukung pengembangan agribisnis yaitu lembaga pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, lembaga koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan, lembaga riset agribisnis, dan lembaga penjamin dan penanggung resiko. Peran lembaga penjamin dan penanggung resiko diharapkan mampu menghilangkan kekhawatiran para pelaku bisnis untuk terjun di bidang agribisnis. Asuransi pertanian sebagai salah satu lembaga penjamin resiko agribisnis sangat tepat untuk dikembangkan sejalan dengan upaya aplikasi teknologi agribisnis yang semakin meningkat.

Salah satu perusahaan yang menjadi pendukung lembaga penjamin dan penanggung resiko adalah PT. JASINDO yang mulai dikenal masyarakat Kecamatan Kerumutan sejak tahun 2017. Sebanyak lima kelompok SISKAs sudah ikut bergabung didalamnya, namun diperoleh informasi bahwa dari lima kelompok yang bergabung baru satu kelompok yang merasakan manfaat dari lembaga ini.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggung resiko pada Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit di Kecamatan Kerumutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penelitian menggunakan metoda survei yaitu pengamatan penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu (Daniel, 2002) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kerumutan merupakan kecamatan yang memperoleh bantuan untuk mendukung pola SISKAs dan diketahui informasi bahwa salah satu kelompok pola SISKAs di Kecamatan Kerumutan merupakan kelompok pola SISKAs nomor urutan kedua terbaik di Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dihitung dari bulan Juni hingga November 2017.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan variabel penelitian yang menggambarkan tujuan dari penelitian. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi keadaan luas wilayah, batas wilayah, kondisi geografis, topografi, kependudukan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, keadaan lahan perkebunan, sarana dan prasarana yang ada. Data diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Lurah Kerumutan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan.

Teknik pengambilan sampel digunakan secara sensus terhadap 5 kelompok yang menerapkan SISKA dengan total yaitu 62 orang petani. Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis persepsi dengan menggunakan data

kualitatif yang dikuantitatifkan dengan teknik skor dan dianalisis dengan metode rata-rata skor. Skala pengukuran yang digunakan dalam analisis persepsi petani adalah dengan skala *Likert's*.

**Tabel 1. Kelompok SISKA di Kecamatan Kerumutan.**

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota (orang)	Kelas Kelompok
1	Sumber Mukti	11	Pemula
2	Peternak Sejahtera	20	Madya
3	Usaha Mulya	10	Pemula
4	Sri Rezeki	19	Madya
5	Karya Lestari	23	Lanjut
Total		83	
Sampel		62	

Sumber: PPL Peternakan Kecamatan Kerumutan (2016)

Menurut Riduwan (2010), penentuan nilai rata-rata skor dari setiap interval kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah responden}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Persepsi petani terhadap peran kelembagaan pemerintah dikategorikan kedalam 5 kelas, yaitu sangat tidak berperan, tidak berperan, kurang berperan, berperan, dan sangat berperan dengan rincian interval kelas sebagai berikut:

1,00 – 1,79	: Sangat tidak berperan
1,80 – 2,59	: Tidak berperan
2,60 – 3,39	: Kurang berperan
3,40 – 4,19	: Berperan
4,20 – 5,00	: Sangat berperan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Karakteristik dari masing-masing petani berbeda-beda sehingga hal ini dapat mempengaruhi keragaan usahatani dari

aspek teknik budidaya. Berdasarkan hasil penelitian Risma (2017), menunjukkan bahwa karakteristik berupa umur, pendidikan, jenis kelamin, dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelolah usahatani SISKA.

Petani SISKA didominasi oleh petani yang berada pada kisaran umur produktif 15 – 54 tahun yaitu 96,80%. Pada umumnya orang-orang usia produktif memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan usahanya karena terdorong oleh kebutuhan yang tinggi dan mampu melakukan usahatani SISKA dengan lebih baik dibandingkan dengan petani yang relatif lebih tua.

Tingkat pendidikan petani SISKA didominasi oleh pendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 54,90%. Artinya sebagian besar petani SISKA memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Hal ini tentu berpengaruh pada pada tingkat keberanian mengambil keputusan dan resiko dalam pengelolaan usahatani SISKA. Jenis kelamin petani didominasi laki-laki yaitu 96,80%. Jumlah tanggungan petani SISKA didominasi oleh banyak jumlah tanggungan keluarga 0 – 3 orang yaitu 85,50%. Pengalaman usahatani petani didominasi

pada tingkat  $\geq 15$  yaitu 43,5%. Artinya responden sudah berpengalaman dalam menerapkan usahatani. Kepemilikan lahan

petani didominasi tingkat  $>2$  ha yaitu dengan tingkat persentase 53,20%.

**Tabel 2. Karakteristik responden petani SSKA**

No	Karakteristik	Kategori	Persentase
1	Umur (tahun)	15 - 54	96,80
2	Tingkat pendidikan	SD	54,90
3	Jenis kelamin	Laki-laki	96,80
4	Tanggung jawab keluarga	0 - 3	85,50
5	Pengalaman berusaha tani	$\geq 15$ tahun	43,50
6	Luas lahan	$> 2$ ha	53,20

### Persepsi Petani terhadap Peran Lembaga Penjamin dan Penanggung Resiko

Menurut Gumbira-Said (2009), lembaga penjamin dan penanggung resiko adalah lembaga yang mampu menghilangkan kekhawatiran-kekhawatiran para pelaku bisnis untuk terjun di bidang agribisnis. Asuransi pertanian sebagai salah satu lembaga penjamin resiko agribisnis sangat tepat untuk dikembangkan sejalan dengan upaya aplikasi teknologi agribisnis yang semakin meningkat. Selain itu, instrumen *hedging* dalam bursa komoditas juga perlu dikembangkan untuk memberikan sarana penjamin berbagai resiko dalam agribisnis dan industri pengolahannya.

Lembaga penjamin dan penanggung resiko yang mendukung SSKA yaitu PT. Asuransi Jasa Indonesia yang sekarang dikenal dengan PT. JASINDO yang

bertujuan untuk memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat dan memperkokoh perekonomian negara. Peran lembaga ini dapat dilihat dari indikator produksi

Pada penerapan SSKA lembaga penjamin dan penanggung resiko berperan pada tiga kegiatan yaitu: 1) kegiatan produksi primer ternak, 2) kegiatan pengolahan produk, 3) kegiatan pemasaran hasil. Pada kegiatan SSKA lembaga ini berperan dalam pengembangan SSKA masih sebagai penjamin di bidang peternakan saja sedangkan untuk penjamin resiko di bidang perkebunan tidak hal ini karena kelompok merasa tidak perlu melakukan asuransi pada perkebunan karena usia tanaman perkebunan yang sudah lebih dari 15 tahun.

**Tabel 3. Peran lembaga penjamin dan penanggung resiko**

No	Indikator	Rata-rata Kelompok tani					Rata-rata	Kategori
		UM	PS	SR	SM	KL		
1	Penjamin dalam kegiatan produksi primer	4,5	3,35	3,66	1,7	3,13	3,27	Cukup berperan
2	Penjamin dalam kegiatan pengolahan produk	1,5	1,5	1,66	1,1	1,18	1,39	Sangat Kurang Berperan
3	Penjamin dalam kegiatan pemasaran	1,2	1,35	1,66	1,1	1,13	1,29	Sangat Kurang Berperan
Resiko Produksi		2,40	2,07	2,33	1,30	1,81	1,98	Kurang berperan

### **Persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggung resiko pada indikator produksi.**

Produksi adalah proses mengubah input menjadi output. Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang/jasa.

Berdasarkan Tabel 3, jumlah rata-rata lembaga penjamin dan penanggung resiko dalam indikator produksi memperoleh skor 1,98 termasuk kategori “kurang berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko di Kecamatan Kerumutan masih kurang berperan sebagai penjamin pada kegiatan produksi primer, kegiatan pengolahan produk, dan penjamin dalam kegiatan pemasaran. Berbeda dengan hasil penelitian Ketut (2014) dari kajian peran lembaga penjamin simpanan dalam kaitannya dengan likuidasi yang menyatakan bahwa lembaga penjamin simpanan berperan dalam memberikan perlindungan hukum secara respresif dalam sistem perbankan. Angka skor lembaga resiko bisa dikatakan masih rendah, hal ini karena lembaga resiko asuransi PT. JASINDO baru dikenalkan oleh pemerintah pada tahun 2017.

Pada mulanya kelompok yang ditawarkan untuk ikut bergabung yaitu kelompok Usaha Mulya dan Karya Lestari, hal ini karena melihat dari kemampuan kelompok tani dan juga perkembangan SISKAs yang dilakukan oleh kelompok. Sedangkan kelompok tani lainnya baru ikut bergabung dalam asuransi PT. JASINDO yaitu pertengahan menjelang akhir tahun 2017 yang disebabkan banyaknya kematian ternak yang dialami petani..

Salah satu tujuan PT. JASINDO mendorong petani dan peternak sapi di Indonesia menggunakan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) untuk menjadi penjamin akan modal bertani dan beternak, dengan memberikan jaminan terhadap

ternak yang mati dengan mengategorikan penyebab kematiannya seperti mati dikandang dan terkena penyakit.

Pembayaran asuransi yaitu Rp.200.000 per ekor sapi namun dengan adanya sistem subsidi silang maka peternak dapat membayar hanya 20% yaitu Rp.40.000 per ekor yang dikhususkan untuk sapi betina karena adanya program SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting) dengan mekanisme kawin suntik, sedangkan sapi jantan tetap membayar Rp.200.000. Untuk dapat dibayar asuransi usia sapi harus sudah menginjak minimal umur 1 tahun.

### **Kegiatan produksi primer**

Produksi primer adalah kegiatan atau proses menghasilkan bahan-bahan baku atau bahan dasar yang dapat langsung dikonsumsi atau yang akan digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Dimana kegiatan pada produksi primer meliputi seleksi bibit ternak, pakan ternak, kandang ternak, pengembangbiakan (sistem kawin ternak), obat-obatan dan vaksin ternak, serta alat-alat dan mesin peternakan (alsinnak), dan pengolahan ternak.

Pada Tabel 3. Penjaminan kegiatan produksi primer memperoleh skor 3,27 termasuk kategori “cukup berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga penjamin dan penanggung resiko dirasakan cukup berperan oleh kelompok tani dimana apabila terjadi kematian ternak pada saat pemeliharaan hingga masa panen asuransi PT. JASINDO akan memberikan ganti dengan satuan uang senilai Rp.10.000.000, per ekornya, dalam kondisi ternak berada dikandang, sedangkan jika saat diluar atau sedang digembala harus dengan pemenuhan syarat yang sudah disepakati antara kelompok tani dengan perusahaan.

Dapat dilihat pada kelompok Usaha Mulya memperoleh skor tertinggi yaitu 4,50 dalam kategori “sangat berperan”. Hal ini

menunjukkan bahwa kelompok sudah merasakan peranan lembaga penjamin dan penanggung resiko sebagai penjamin kematian yang terjadi pada ternak kelompok. Adapun perolehan jaminan yang diterima kelompok sejumlah Rp.10.000.000, per ekor. Sedangkan pada kelompok Sumber Mukti memperoleh skor 1,70 pada kategori “sangat tidak berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini sama sekali belum merasakan manfaat dari peran lembaga penjamin dan penanggung resiko yang dikarenakan petani baru ikut bergabung pada akhir 2017.

### **Kegiatan pengolahan produk**

Kegiatan pengolahan produk adalah kegiatan pengolahan komoditas primer yang memproduksi produk olahan baik produk setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi atau digunakan dengan menggunakan bahan baku komoditas primer. Kegiatan ini sering juga disebut agroindustri yaitu pengolahan komoditas primer yang menghasilkan produk antara adalah pabrik pakan, industri pengolahan daging dan susu, serta pengolahan limbah ternak berupa feses dan urin menjadi pupuk kompos dan pupuk cair.

Peran lembaga penjamin dan penanggung resiko dilihat dari indikator produksi untuk penjaminan kegiatan pengolahan produk memperoleh skor rata-rata adalah 1,39 termasuk kategori “sangat kurang berperan” Hal ini menunjukkan bahwa petani belum merasakan peranan lembaga ini. Lembaga penjamin dan penanggung resiko PT. JASINDO belum berperan dikarenakan kelompoknya belum sepenuhnya aktif dalam pengolahan produk, meskipun beberapa kelompok sudah ada yang melakukan pengolahan produk seperti pupuk kandang, urin (kompos) namun masih dalam skala kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan kelompok.

Dapat dilihat pada kelompok Sri Rezeki memperoleh skor 1,66 pada kategori “sangat kurang berperan” yang merupakan skor tertinggi diantara lima kelompok. Berdasarkan hasil dilapangan kelompok ini berpikir meskipun saat ini belum merasakan peranan dari lembaga ini namun tidak menutup kemungkinan lembaga ini akan bermanfaat dikemudian hari dan juga pada saat ini karna memang belum adanya pengolahan produk yang dihasilkan.

### **Kegiatan pemasaran hasil**

Kegiatan pemasaran hasil usahatani merupakan serangkaian kegiatan menjual produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen seperti penjualan daging sapi, susu, pupuk kompos, pupuk cair. Kegiatan pemasaran berlangsung mulai dari pengumpulan komoditas primer sampai pengeceran kepada konsumen.

Pada indikator produksi dalam penjamin dalam kegiatan pemasaran memperoleh skor 1,29 dalam kategori “sangat kurang berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko belum berperan dalam kegiatan pemasaran. PT. JASINDO belum berperan pada kegiatan pemasaran hasil karena produk olahan kelompok seperti pupuk kompos hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan kelompok, sehingga belum ada yang dipasarkan dalam skala besar sedangkan untuk hasil dari pemeliharaan ternak resiko pemasaran tidak ditanggung oleh perusahaan atau lembaga penjamin dan penanggungan resiko.

Dapat dilihat pada kelompok Sri Rezeki memperoleh skor 1,66 pada kategori “sangat kurang berperan” yang merupakan skor tertinggi diantara lima kelompok. Berdasarkan hasil dilapangan kelompok ini berpikir bahwa lembaga ini tidak berperan karena keadaan kelompok yang tidak tidak

menghasilkan produk untuk dipasarkan dalam skala besar.

### KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggungungan resiko dalam kategori kurang berperan. Adapun indikator yang termasuk kategori sangat tidak berperan yaitu pada kegiatan pengolahan produk dan kegiatan pemasaran hasil. Sedangkan yang termasuk kategori cukup berperan yaitu pada kegiatan produksi primer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. 2011. “Kelembagaan petani : Peran dan Strategi Pengembangannya” dalam SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : 102 – 109
- Anonim. 2006. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan.
- Balai Penelitian Pertanian Bengkulu. 2006. Paket Teknologi Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit. {btp-bengkulu@litbang.deptan.go.id}.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). 2011. Pembinaan Kelompok tani dalam Pengembangan Kelembagaan Tani. Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi aksara. Jakarta
- Fiska, (2017). Presepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan . Skripsi Agribisnis Universitas Riau. Pekanbaru.
- Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009. Perspektif Pengembangan Mekanisasi Pertanian dalam Sistem Integrasi Ternak – Tanaman Berbasis

Sawit, Padi, dan Kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Riduwan. 2010. Pengantar Statistika Sosial. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Thoha, Miftah 2012. Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Rajagrafindo Persada. 2012.